

HUBUNGAN ANTARA *SELF-EFFICACY* DENGAN PERILAKU MENYONTEK PADA SISWA SMP AHMAD YANI TUREN MALANG

Muni Pratiwi

Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang

ABSTRAK

Masa remaja masih merupakan masa belajar di sekolah. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan sekunder bagi remaja setelah lingkungan keluarga. Di sekolah, remaja selalu dihadapkan pada situasi penilaian keberhasilan dari guru maupun teman, baik keberhasilan dalam ujian maupun tugas sekolah untuk mengetahui kemajuan tingkat prestasi belajar. Pengukuran hasil belajar cenderung bersifat kuantitatif, lantaran simbol angka atau skor untuk menentukan kualitas keseluruhan kinerja akademik siswa. Hal ini membuat siswa berlomba-lomba, tertekan dan memiliki keharusan dalam meraih nilai yang tinggi sehingga tidak jarang siswa melakukan tindakan tidak jujur atau menyontek untuk meraih nilai tinggi. Dengan semakin banyak perilaku menyontek dalam kalangan siswa maka perlunya diantisipasi faktor-faktor yang diduga dapat menimbulkan terjadinya perilaku menyontek. Salah satu faktor yang diduga dapat menimbulkan perilaku menyontek adalah *self-efficacy* (keyakinan dalam diri).

Penelitian ini beranjak dari adanya fenomena perilaku menyontek pada siswa SMP. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara *self-efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang. Berpijak pada rumusan masalah dan tujuan penulisan, peneliti memiliki ketertarikan untuk menganalisa permasalahan tersebut dan mengaplikasikan kedalam bentuk skripsi.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan negatif antara *self-efficacy* dengan perilaku menyontek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan skala *self-efficacy* dan skala perilaku menyontek yang disebarkan kepada 78 subjek penelitian. Skala *self-efficacy* terdiri dari 8 item dan skala perilaku menyontek terdiri dari 26 item.

Analisa data yang digunakan yakni analisis korelasi product moment. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* diperoleh prosentase tinggi 20,5%, sedang 62,8%, rendah 16,7%. Untuk perilaku menyontek diperoleh prosentase tinggi 12,8%, sedang 69,2%, rendah 17,9%. Korelasi antara variabel adalah hasil $r_{xy} = -0.739$ $P = 0.000$, yang berarti hipotesis dalam penelitian ini diterima, bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *self-efficacy* dengan perilaku menyontek. Dimana semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa maka semakin rendah perilakunya menyonteknya, sebaliknya semakin rendah *self-efficacy* siswa maka semakin tinggi perilakunya menyonteknya.

Kata kunci : *Self-efficacy*, Perilaku Menyontek

Pendahuluan

Proses pendidikan adalah belajar yang melibatkan mental sehingga menghasilkan perubahan-perubahan dalam bersikap (Ihsan, 2008:2). Pelaksanaan pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam bab 2 pasal 3 yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Republik Indonesia, 2003). Peningkatan sumber daya manusia, dan tujuan-tujuan dari pendidikan dapat ditunjukkan dengan tercapainya standar prestasi belajar. Pencapaian prestasi pendidikan perlu diukur untuk mengetahui kemajuan tingkat prestasi belajar siswa. Alat ukur yang digunakan ialah evaluasi belajar seperti ulangan dan ujian (Syah, 2007: 142).

Menurut Syah (2007:141) kebanyakan pelaksanaan pengukuran hasil belajar cenderung bersifat kuantitatif, lantaran simbol angka atau skor untuk menentukan kualitas keseluruhan kinerja akademik siswa. Hal tersebut membuat siswa tertekan dan memiliki keharusan dalam meraih nilai yang tinggi bukan pada ilmu yang disampaikan. Hal ini memicu para siswa untuk berlomba-lomba untuk mencapai nilai tertinggi dan dianggap berhasil dalam belajar. Dalam mencapai nilai yang tinggi banyak hal yang dapat dilakukan siswa, tidak jarang siswa melakukan praktik-praktik yang terlarang seperti salah satunya menyontek sehingga tujuan dari tes atau ujian terabaikan.

Alasan seseorang mencontek sangat beragam. Menurut (Anderman dan Murdock, 2007; Hartanto, 2012) berdasarkan perspektif motivasi, beberapa siswa menyontek karena sangat fokus pada nilai atau ranking di kelas, yang lain menyontek karena mereka sangat takut pada kesan yang akan diberikan oleh teman sebaya mereka pada dirinya (yakni dianggap bodoh atau dijauhi) (Hartanto, 2012:5). Hal ini juga dikarenakan ada tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi yaitu dari orang tua, teman sebaya dan guru yang menyebabkan terjadinya perilaku menyontek (Murdock & Anderman, 2006: 132). Dengan pandangan tersebut membuat tekanan pada siswa untuk memperoleh nilai yang tinggi. Tekanan tersebut akan membuat para siswa lebih fokus terhadap nilai saja tapi bukan pada ilmunya.

Menyontek lebih mungkin terjadi pada sekolah menengah dan kelas tinggi daripada di kelas sekolah dasar karena praktik pembelajaran yang digunakan di sekolah-sekolah menengah dan sekolah tinggi lebih terfokus pada nilai dan kemampuan daripada yang terjadi di sekolah dasar (Anderman dan Murdock, 2007:2). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah menengah lebih terfokus pada nilai dan kinerja daripada sekolah dasar (Anderman & Midgley, 1997; Anderman, 1998:84). Konsekuensi berkala, sebagai siswa pindah dari sekolah dasar ke sekolah menengah, meningkatnya fokus pada nilai dapat menyebabkan beberapa siswa untuk menyontek (Anderman, 1998:84).

Siswa sekolah menengah pertama dan tinggi menyatakan bahwa tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi

yaitu dari orang tua, teman sebaya dan guru yang menyebabkan terjadinya perilaku menyontek (Murdock & Anderman, 2006:132). Emily menyatakan bahwa perilaku menyontek selama ujian di sekolah meningkat setiap tahunnya (Muslifah, 2013:2). Kenyataan tersebut juga terjadi di lokasi penelitian menunjukkan kasus yang sarna. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru dan sekaligus menjadi kepala sekolah di lokasi penelitian, didapatkan hasil bahwa, adanya perilaku menyontek yang dilakukan siswa pada saat ulangan/ujian ataupun pada saat mengerjakan tugas. Salah satu guru mata pelajaran muatan lokal di sekolah tersebut sering menemukan beberapa jawaban yang sarna antara siswa satu dengan yang lainnya. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara terhadap siswa di SMP tersebut yang menyatakan bahwa ada beberapa teman-temannya yang sering menyontek pada saat ulangan atau diberikan soal di dalam kelas oleh guru. Siswa menyontek karena kurang paham terhadap mata pelajaran yang diujikan dan belum ada persiapan menghadapi soal-soal ataupun saat ada ulangan di sekolah sehingga kurang yakin dengan jawaban sendiri, takut salah dan mendapatkan nilai jelek,

Dengan semakin banyak perilaku menyontek pada kalangan pelajar maka perlunya diantisipasi faktor-faktor yang dapat menyebabkan munculnya perilaku menyontek. Salah satu yang diduga dapat menyebabkan terjadinya perilaku menyontek yaitu *self-efficacy* atau yang disebut dengan keyakinan dalam diri individu akan kemampuannya sendiri (Alawiyah, 2011:5).

Menurut (Pajares 1996; Anderman & Murdock, 2007:18) jika siswa memiliki *self-efficacy* tinggi maka ia akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi pula dalam mengerjakan tugas, menghadapi ulangan ataupun ujian sehingga siswa akan cenderung menolak perilaku menyontek. Hal ini juga sesuai dengan pendapat (Murdock, Hale dan Weber 2001; Anderman dan Murdock, 2007:19) yang menyatakan bahwa keyakinan diri siswa yang rendah menjadi salah satu indikasi munculnya intensi perilaku menyontek siswa. Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam bertindak disebut *self-efficacy*. Siswa yang memiliki kebiasaan menyontek dapat dikatakan bahwa ia memiliki *self-efficacy* rendah atau *low self-efficacy*. Hal tersebut senada dengan pendapat Hartanto (2012:23) yang menyebutkan bahwa gejala yang paling sering ditemui pada siswa yang menyontek ialah kebiasaan menunda-nunda tugas dan *low self-efficacy*.

Beranjak dari penjelasan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti keterkaitan antara *self-efficacy* dengan perilaku menyontek, dengan judul Hubungan Antara *Self-efficacy* dengan Perilaku Menyontek pada Siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang.

Kajian Pustaka

1. Perilaku Menyontek

Perilaku menyontek merupakan suatu perbuatan atau cara-cara yang tidak jujur, curang, dan menghalalkan segala macam cara yang dilakukan seseorang untuk mencapai nilai yang terbaik dalam menyelesaikan tugas

terutama pada ulangan atau ujian.

Menurut (Ehrich, Flexner, Carruth dan Hawkins 1980; Anderman dan Murdock, 2007:34) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan menyontek (cheating) adalah melakukan ketidakjujuran atau tidak fair dalam rangka memenangkan atau meraih keuntungan. Sementara Anderman dan Murdock mendefinisikan lebih terperinci yang digolongkan ke dalam tiga kategori: (1) memberikan, mengambil, atau menerima informasi, (2) menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan atau ngepek, dan (3) memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik (Hartanto, 2012:10).

Secara singkat menyontek dapat didefinisikan sebagai perilaku curang, mencun atau melakukan sesuatu yang dapat menguntungkan diri sendiri dengan menggunakan segala macam cara pada saat menghadapi ujian atau tes (Hartanto, 2011:3). Sedangkan Athanasou dan Olasehinde mendefinisikan tentang perilaku menyontek adalah kegiatan menggunakan bahan atau materi yang tidak diperkenankan atau menggunakan pendampingan dalam tugas-tugas akademik dan atau kegiatan yang dapat mempengaruhi proses penilaian (Anderman & Murdock, 2007:34).

Jadi perilaku menyontek diartikan sebagai tindakan atau perilaku seseorang untuk melakukan tindakan yang tidak jujur, tidak adil untuk mendapatkan jawaban pada saat ujian, ulangan ataupun tugas-tugas yang lainnya untuk memperoleh nilai tinggi dengan cara menodai nilai-nilai kejujuran dengan melakukan kegiatan menyontek. seseorang melakukan praktik kecurangan dengan bertanya, memberi informasi, atau membuat catatan untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri.

2. Self-efficacy

Bandura mendefinisikan bahwa *self-efficacy* (efikasi diri) sebagai keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Bandura beranggapan bahwa keyakinan atas efikasi seseorang adalah landasan dari agen manusia. Manusia yang yakin bahwa mereka dapat melakukan sesuatu yang mempunyai potensi untuk dapat mengubah kejadian di lingkungannya, akan lebih mungkin untuk betindak dan lebih mungkin untuk menjadi sukses daripada manusia yang mempunyai *self-efficacy* yang rendah (Feist & Feist, 2010:212).

Self-efficacy ini dapat menentukan apakah seseorang dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Selain itu *self-efficacy* menggambarkan akan kemampuan diri. Orang yang memiliki *self-efficacy* tinggi maka ia akan percaya bahwa ia mampu melaksanakan sesuai dengan tuntutan situasi, dan harapan yang didapatkan sesuai dengan kemampuan diri, karena orang itu akan bekerja keras dan bertahan mengerjakan tugas sampai selesai (Alwisol, 2009:287).

Secara umum *self-efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu (Ormrod, 2008:20). *Self-efficacy* merujuk pada keyakinan diri seseorang bahwa orang tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan suatu perilaku (Feist & Feist, 2010:212).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* (efikasi diri) merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan-kemampuannya untuk menyelesaikan atau melakukan tindakan pada situasi tertentu untuk mendapatkan keberhasilan.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian yang dilakukan mengkaji hubungan antara variabel bebas yaitu *self-efficacy* dan variabel terikat yaitu perilaku menyontek, serta mengkaji tingkat *self-efficacy* dan tingkat perilaku menyontek subjek.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Ahmad Yani Turen Malang. jumlah subjek penelitian yaitu 78 siswa.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan skala dengan 4 pilihan jawaban. Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala *self-efficacy* dan skala perilaku menyontek. Responden diminta menjawab pernyataan dengan pilihan jawaban yang telah ditentukan oleh peneliti.

Instrumen Penelitian

Skala *self-efficacy* digunakan untuk mengukur *self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa. Tingkat *self-efficacy* diukur menggunakan skala Scawarzer (2002). Skala perilaku menyontek mengungkap tentang perilaku menyontek dan tingkat perilaku menyontek disusun berdasarkan aspek -aspek perilaku menurut Fishbein dan Ajzen (1975:292).

Teknik Analisis Data

Berdasarkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini teknik analisa data yang akan digunakan yaitu product moment digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel *self-efficacy* dan perilaku menyontek dibantu menggunakan SPSS for windows.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengujian hipotesis penelitian nu menggunakan analisis product moment yang dibantu dengan SPSS for windows. Berdasarkan hasil korelasi, dapat diketahui hubungan antara *self-efficacy* dan perilaku menyontek koefisien korelasinya $-0,739$ $p=0,000$ dengan demikian hipotesis " ada hubungan negatif antara *self-efficacy* dengan perilaku menyontek" diterima. Negatif artinya semakin

tinggi *self-efficacy* siswa maka perilaku menyontek akan semakin rendah dan begitu juga sebaliknya. Selanjutnya untuk mengetahui tingkat *self-efficacy* siswa dan perilaku menyontek siswa, peneliti membuat kategorisasi norma (tinggi, sedang, rendah) dan dianalisis dibantu menggunakan SPSS for windows dengan hasil sebagai berikut:

Rumusan kategorisasi *self-efficacy*

Kriteria	Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X > (M + 1 SD)$	$X \geq 29$	Tinggi	16	20,5 %
$(M - 1 SD) < X < (M + 1 SD)$	$21 \leq X < 29$	Sedang	49	62,8 %
$X < (M - 1 SD)$	$X < 21$	Rendah	13	16,7 %
	Total		78	100 %

Tabel di atas menunjukkan frekuensi dan persentase tingkat *self-efficacy* siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang, maka diperoleh 16 siswa (20,5%) memiliki keyakinan diri (*self-efficacy*) yang tinggi, 49 siswa (62,8 %) memiliki keyakinan diri (*self-efficacy*) yang sedang, dan 13 siswa (16,7 %) memiliki keyakinan diri (*self-efficacy*) yang rendah. Dapat diketahui bahwa siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang yang menjadi subjek dalam penelitian ini sebagian besar tergolong dalam kategori *self-efficacy* sedang yaitu sebanyak (62,8 %). Hal ini dikarenakan siswa SMP Ahmad Yani Turen lebih cenderung memiliki keyakinan diri yang belum bisa fokus sehingga mereka masih labil dalam menentukan keyakinan diri mereka terhadap suatu hal.

Rumusan kategorisasi perilaku menyontek

Kriteria	Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X > (M + 1 SD)$	$X \geq 73$	Tinggi	10	12,8 %
$(M - 1 SD) < X < (M + 1 SD)$	$49 \leq X < 73$	Sedang	54	69,2 %
$X < (M - 1 SD)$	$X < 49$	Rendah	14	17,9%
	Total		78	100 %

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan frekuensi dan persentase mengenai tingkat perilaku menyontek siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang, maka diperoleh 10 orang (12,8 %) dari 78 siswa memiliki perilaku menyontek yang tinggi, 54 orang (69,2 %) memiliki perilaku menyontek yang sedang, dan 14 orang (17,9 %) memiliki perilaku menyontek yang rendah. Persentase mayoritas terletak pada tingkat perilaku menyontek siswa yang sedang. Hal ini menunjukkan mayoritas siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang ketika dihadapkan ujian cenderung mencontoh jawaban teman yang telah selesai menjawabnya, kurang mematuhi tata tertib ujian dan terkadang memberikan jawaban kepada teman serta membuat contekan.

Pembahasan

Masa remaja masih merupakan masa belajar di sekolah (Monks dkk, 2002:286). Di sekolah, remaja selalu dihadapkan pada situasi penilaian keberhasilan dari guru maupun teman. Baik keberhasilan dalam ujian maupun dalam melaksanakan tugas sekolah (Pudjijogjanti, 1985; Setyani, 2007:33). Nilai diperoleh dari tes atau evaluasi belajar terhadap materi yang telah diberikan oleh guru sebelumnya untuk menunjukkan sejauhmana penguasaan dan kemajuan siswa dalam ilmu-ilmu yang telah diajarkan. Namun tidak semua siswa mampu menyelesaikan tugas-tugas sekolah maupun dalam melaksanakan ujian. Hal tersebut dapat disebabkan oleh banyak faktor sehingga banyak hal yang dapat dilakukan siswa, tidak jarang siswa melakukan praktik-praktik yang terlarang seperti salah satunya menyontek. Begitu juga dengan siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang, berdasarkan hasil wawancara tidak semua siswa mampu melaksanakan ujian sekolah dengan cara jujur. Ada beberapa siswa yang menunjukkan perilaku menyontek, seperti melihat jawaban teman, bertanya jawaban ke teman sebelah, dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor yang dapat menimbulkan perilaku menyontek salah satunya yaitu keyakinan diri (*self-efficacy*) siswa yang rendah (Murdock, Hale dan Weber 2001; Anderman dan Murdock, 2007:19).

Setelah melakukan analisis data maka dapat diketahui tingkat *self-efficacy* siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang mayoritas berada pada tingkat sedang, artinya siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang cukup memiliki keyakinan diri terhadap kemampuannya untuk menahan dirinya atau mengontrol diri dalam suatu bentuk kegiatan. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Bandura bahwa individu yang memiliki keyakinan diri mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu yang diukur dengan menggunakan tiga dimensi yaitu dimensi level (keyakinan individu atas kemampuannya terhadap tingkat kesulitan tugas), dimensi strength (tingkat kekuatan keyakinan atau pengharapan individu terhadap kemampuannya), dan dimensi generality (keyakinan individu akan kemampuannya melaksanakan tugas di berbagai aktivitas). Selanjutnya keyakinan diri (*self-efficacy*) berada pada kategori tinggi yang artinya siswa mampu melaksanakan ujian dan mengerjakan semua tugas meskipun sulit agar sesuai dengan harapan, dan keyakinan diri (*self-efficacy*) pada tingkat yang rendah, artinya siswa kurang memiliki keyakinan diri, merasa kurang mampu mengerjakan tugas sulit sehingga dalam melakukan kegiatan kurang sesuai dengan harapan.

Tingkat perilaku menyontek pada siswa SMP Ahmad Yani turen Malang mayoritas berada pada tingkat sedang yang artinya siswa ketika dihadapkan ujian cenderung mencontoh jawaban teman yang telah selesai menjawabnya, kurang mematuhi tata tertib ujian dan terkadang memberikan jawaban kepada teman serta membuat contekan, selanjutnya pada kategori rendah hal ini menunjukkan siswa pada kategori rendah ini ketika dihadapkan ujian mampu mematuhi tata tertib ujian baik itu mencontoh jawaban, memberikan jawaban ataupun membuat contekan, dan pada kategori tinggi artinya siswa

memiliki perilaku menyontek pada kategori tinggi ini ketika dihadapkan ujian lebih suka mencontoh jawaban teman, memberikan jawaban, dan membuat contekan karena siswa kurang mampu dalam mematuhi tata tertib ujian. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan di atas, maka dapat ditarik kesimpulannya bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan yang negatif dengan perilaku menyontek. Hasil tersebut dapat ditunjukkan secara statistik dengan nilai koefisien korelasi $-0,739$ dan nilai taraf signifikannya p (sig) = $0,000$ yang maksudnya ada hubungan negatif antara *self-efficacy* dengan perilaku menyontek, jika *self-efficacy* tinggi maka perilaku menyontek siswa akan rendah dan begitu juga sebaliknya.

Hal tersebut menguatkan pendapat Pajares (1996; dalam Anderman dan Murdock, 2007:18) yang menjelaskan bahwa jika siswa memiliki *self-efficacy* tinggi maka siswa akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi pula dalam mengerjakan tugas, menghadapi ulangan ataupun ujian, sehingga siswa akan cenderung menolak perilaku menyontek. Begitu juga dengan pendapat Murdock, Hale dan Weber (2001; dalam Anderman dan Murdock, 2007:19) bahwa keyakinan diri siswa yang rendah menjadi salah satu indikasi munculnya intensi perilaku menyontek siswa (Anderman dan Murdock, 2007:19). Pendapat lain yang juga senada mengatakan bahwa gejala yang paling sering ditemui pada siswa menyontek ialah rendahnya kepercayaan diri siswa dalam bertindak (Hartanto, 2012:23).

Seseorang yang memiliki keyakinan diri (*self-efficacy*) yang tinggi akan memotivasi dirinya sendiri dan dia akan beranggapan bahwa dia mampu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas dengan baik dan jujur. Selain itu *self-efficacy* menentukan bagaimana seseorang merasa, berfikir, memotivasi diri sendiri dan berperilaku (Bandura, 1994:3).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment* antara *self-efficacy* dengan perilaku menyontek menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara *self-efficacy* dan perilaku menyontek pada siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang.

Tingkat *self-efficacy* siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang mayoritas berada pada tingkat sedang, artinya siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang cukup memiliki keyakinan diri terhadap kemampuannya untuk menahan dirinya atau mengontrol diri dalam suatu bentuk kegiatan.

Selanjutnya keyakinan diri (*self-efficacy*) berada pada kategori tinggi yang artinya siswa mampu melaksanakan ujian dan mengerjakan semua tugas meskipun sulit agar sesuai dengan harapan, dan keyakinan diri (*self-efficacy*) pada tingkat yang rendah, artinya siswa kurang memiliki keyakinan diri, merasa kurang mampu mengerjakan tugas sulit sehingga dalam melakukan

kegiatan kurang sesuai dengan harapan.

Tingkat perilaku menyontek pada siswa SMP Ahmad Yani turen Malang mayoritas berada pada tingkat sedang yang artinya siswa ketika dihadapkan ujian cenderung mencontoh jawaban teman yang telah selesai menjawabnya, kurang mematuhi tata tertib ujian dan terkadang memberikan jawaban kepada teman serta membuat contekan, selanjutnya pada kategori rendah hal ini menunjukkan siswa pada kategori rendah ini ketika dihadapkan ujian mampu mematuhi tata tertib ujian baik itu mencontoh jawaban, memberikan jawaban ataupun membuat contekan, dan pada kategori tinggi artinya siswa memiliki perilaku menyontek pada kategori tinggi ini ketika dihadapkan ujian lebih suka mencontoh jawaban teman, memberikan jawaban, dan membuat contekan karena siswa kurang mampu dalam mematuhi tata tertib ujian.

Saran

Kepada Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian yang sejenis dengan memperluas ruanglingkup penelitian, seperti perilaku menyontek yang diarahkan didalam sekolah, dan lebih memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi perilaku menyontek.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). Psikologi kepribadian. Malang: PT. UMM Press.
- Alawiyah, H. (2011). Pengaruh *Self-efficacy*, Konformitas dan Goal Orientation terhadap Perilaku menyontek siswa MTs Al-Hidayah Bekasi. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Anderman, Eric M. at al. (1998). Motivation and Cheating During Early Adolescence. *Journal of Educational Psychology*, Universitas of Kentucky.
- Anderman, Erick M. dan Murdock, Tamera B. (2007). *Psychology of Academic Cheating*. USA. Diakses dari <http://scholar.google.com>. Pada tanggal 1 November 2014.
- Feist, J. & Gregory J. Feist. (2010). *Teori Kepribadian Theory Personality*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fishbein, M & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to theory and research*. California: Addison-Wesley Publishing.
- Fuad Ihsan. H. (2008). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartanto, Dody. (2011). *Penggunaan REBT Untuk Mereduksi Perilaku Menyontek Pada Siswa Sekolah Menengah*. Staff Pengajar di Ahmad Dahlan University, Yogyakarta, Indonesia. Diakses dari http://bkpemula.files.wordpress.com/2011/12/06dodyrebt_untuk_academic_cheating tanggal 17-12-2014.

- Hartanto, Dody. (2012). *Bimbingan dan Konseling Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Indeks.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., dan Haditono, S. R. (2002). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Murdock, Tamera B. & Anderman, Eric.M. (2006). *Motivational Perspective on Student cheating: Toward an Integrated Model of Academic Dishonesty*. *Journal Educational Psychology*.
- Muslifah, F. (2013). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Intensi Perilaku Menyontek Pada siswa SMP 1 Prambanan. *Jurnal, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan (membantu siswa tumbuh dan berkembang) jilid 2*. (ter.Prof.Dr.Amitya Kumara). Jakarta: Erlangga.
- Scholz, U., Dona, G. B., Sud, S., & Schwarzer, R. (2002). *European Journal of Psychology Assessment*, Vol. 18, Issue 3.
- Setyani, U. (2007). Hubungan antara konsep diri dengan intensi menyontek pada siswa SMA 2 Semarang. *Skripsi, Fakultas Kodekteran Program Studi Psikologi Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Syah, Muhibbin. (2007). *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

